

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Empat Pilar Pendidikan UNESCO

1. Pengertian Pilar Pendidikan UNESCO

Dalam kamus umum, pilar adalah tiang penyangga suatu bangunan atau penguat dari beton dan sebagainya, juga sekaligus dipakai untuk keindahan atau keserasian, penunjang untuk kegiatan.¹³

M.J. Langelveld mengatakan bahwa “Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan secara sadar dan sengaja kepada anak (yang belum dewasa) dalam pertumbuhannya menuju ke arah kedewasaan dalam arti dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas segala tindakannya menurut pilihannya sendiri.”¹⁴ Hoogveld, pakar pendidikan lain juga menyatakan bahwa mendidik ialah membantu anak supaya anak itu kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggungan sendiri.

Pendidikan adalah aset masa depan dalam membentuk SDM yang berkualitas. Peningkatan SDM perlu ditangani oleh sistem pendidikan yang baik, pengelola yang profesional, tenaga guru yang bermutu, sarana belajar dan anggaran pendidikan yang cukup. Pendidikan memiliki spektrum masa depan yang luas dan seimbang sehingga harapan masyarakat terhadap pendidikan terpenuhi, dan manusia Indonesia seutuhnya dapat diwujudkan.

¹³ Zainul Bahri, *Kamus Umum*, (Yogyakarta : Angkasa, 1993), h. 251.

¹⁴ M.J. Langeveld, F. Bacher, Aebli *Paedagogica Europaea: the European yearbook of educational research*, (Council of Europe, 1967), h. 21.

Pendidikan harus dibawa dalam rangka mengoptimalkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sifat kreatif, kritis dan tanggap terhadap masalah kehidupan.

UNESCO sebagai lembaga yang mengurus masalah pendidikan di bawah naungan PBB dalam Sindhunata, mengemukakan keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar (empat buat sendi atau pilar pendidikan dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan) yang diorientasikan pada pencapaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yakni belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*) dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).¹⁵ Dengan diterapkannya empat pilar pendidikan ini diharapkan para guru mampu mendampingi peserta didiknya agar menjadi manusia yang berkualitas di kemudian hari. Dan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Paradigma tersebut kemudian dikenal dengan istilah PAKEM dan mendapatkan rekomendasi dari UNESCO sebagai satu bentuk pembelajaran efektif, dengan mengacu pada empat pilar pendidikan juga.¹⁶

¹⁵ Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokartisasi, Otonomi, Civil Society*, 2001, h. 116.

¹⁶ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press), h. 132-135.

Penerapan empat pilar pendidikan menuntut kemampuan profesional guru sejalan diberlakukannya otonomi daerah, khususnya bidang pendidikan.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pilar pendidikan UNESCO adalah tiang atau penunjang dari suatu kegiatan usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang akan diberikan kepada anak didik yang bertujuan pada pendewasaan anak dalam rangka pelaksanaan pendidikan untuk masa sekarang dan masa depan yang didasarkan pada pengalaman belajar anak; yang berarti keberhasilan pendidikan diukur dari hasil empat pilar pengalaman belajar anak dan direkomendasikan oleh UNESCO agar tercipta pembelajaran yang berkualitas yang bermuara pada penciptaan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Empat pilar tersebut mensyaratkan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari konsep membangun ilmu pengetahuan, meningkatkan keterampilan melakukan kegiatan meningkatkan kecerdasan sosial yang mendukung konsep bahwa belajar itu merupakan proses interaksi sosial dan pembelajaran adalah upaya untuk menjadikan siswa sebagai dirinya sendiri, menjadi manusia yang berilmu dan bermartabat.

Karena dengan belajar menggunakan pendekatan empat pilar Pendidikan UNESCO, murid akan termotivasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis, sehingga suasana proses belajar mengajar menjadi kondusif, komunikatif dan tercipta hubungan harmonis antara guru dan peserta didik.

Dan siswa akan belajar untuk mengetahui dan memunculkan pengetahuan yang ada pada siswa, belajar untuk berbuat dan memunculkan kreasi siswa yaitu berupa praktek, belajar untuk menjadi diri sendiri dan menjadikan siswa mempunyai bakat dan minat, dan belajar untuk hidup bersama membiasakan saling menghargai, terbuka serta memahami perbedaan satu sama lain.

Dengan demikian, maka pendidikan akan menjadikan manusia untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, menjadi dirinya sendiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta dapat hidup bersama dengan sesamanya.

2. Macam-Macam dan Makna Empat Pilar Pendidikan Menurut UNESCO

Pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis dalam melestarikan sistem nilai yang berkembang dalam kehidupan. Proses pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik, namun lebih diarahkan pada pembentukan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Hal ini dikarenakan perkembangan komunikasi, informasi (baik melalui media cetak maupun elektronik) tidak selalu membawa pengaruh positif bagi peserta didik. Pendidikan diarahkan pada upaya memanusiakan manusia, atau membantu proses *hominisasi* dan *humanisasi*, maksudnya pelaksanaan dan proses pendidikan harus mampu membantu peserta didik agar menjadi manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi (bermoral, berwatak, bertanggungjawab dan bersosialitas). Untuk mewujudkan pencapaian tersebut, maka pengimplementasian

pendidikan harus didasarkan pada empat pilar pendidikan UNESCO yang memiliki prinsip *learning to know, learning to do, learning to live together* dan *learning to be*.¹⁷

a. *Learning to know* (Belajar Untuk Tahu)

Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya hanya sebatas untuk mengetahui. Belajar ini termasuk dalam kategori belajar pada tingkat yang rendah, yakni belajar yang lebih menekankan pada ranah kognitif.

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.¹⁸

Pada proses pembelajaran melalui penerapan *learning to know* ini, peserta didik akan dapat memahami dan menghayati bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh dari fenomena yang terdapat dalam lingkungannya. Melalui proses pendidikan seperti ini mulai sekolah dasar sampai dengan pendidikan tinggi, diharapkan lahir generasi yang memiliki kepercayaan bahwa manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk mengelola dan mendayagunakan alam. Untuk mengkondisikan masyarakat

¹⁷ <http://mtsnekepanjen.com/konten-20-pendidikan-humanis.html>, (akses 04 Mei 2012).

¹⁸ <http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/teori-belajar-menurut-piaget-bruner-dan-vygotsky/>, (akses 04 Mei 2012).

(mampu bernalar, cerdas, kreatif, inovatif, mampu mengambil keputusan secara mandiri, mampu menyelesaikan masalah) dan memiliki wawasan dan menguasai informasi tentang dinamika persoalan kehidupannya, agar dapat menjadi bekal sepanjang hidup. Belajar jenis ini dapat dilakukan melalui membaca, mengakses internet, bertanya, mengikuti kuliah, kesempatan-kesempatan berdiskusi, melakukan percobaan-percobaan di laboratorium, menghadiri pertemuan ilmiah serta kegiatan ekstrakurikuler atau berorganisasi.²¹ Dan pada aspek penguasaannya dapat melalui hafalan, tanya-jawab, diskusi, belajar kelompok, latihan pemecahan masalah, praktikum, dan sebagainya. Yang kesemuanya itu digunakan untuk mencapai berbagai tujuan diantaranya memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan, memecahkan masalah untuk belajar lebih lanjut.

Learning to know merupakan landasan kegiatan untuk memperoleh, memperdalam dan memanfaatkan pengetahuan dapat berkembang dengan baik apabila murid dibekali dengan kemampuan dasar (membaca, menulis, berbicara, mendengarkan dan berhitung) dengan baik.

Dalam rangka merealisasikan *learning to know*, guru memiliki berbagai fungsi yang di antaranya adalah sebagai fasilitator, yaitu sebagai teman sejawat dalam berdialog dan berdiskusi dengan siswa guna mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. Proses pendampingan

²¹<http://hadirukiyah.blogspot.com/2009/07/empat-pilar-pendidikan-yang-diajukan.html>, (akses 14 Mei 2012).

6) Guru sebagai mediator

Guru selain dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang media pendidikan juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan media dengan baik.

7) Guru sebagai evaluator

Yakni sebagai penilai hasil pembelajaran siswa. Dengan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan/keefektifan metode mengajar.²⁴

Dalam hal ini, Jacques Delors (1996), sebagai ketua komisi penyusun *Learning the Treasure Within*, mengkalsifikasikan dua macam kegunaan pengetahuan. Pertama pengetahuan sebagai alat (*mean*), dalam hal ini pengetahuan digunakan untuk mencapai berbagai macam tujuan, seperti memahami lingkungan, hidup layak sesuai kebutuhan lingkungan, pengembangan keterampilan berkerja, berkomunikasi. Kedua pengetahuan sebagai hasil (*end*) dalam hal ini pengetahuan sebagai dasar bagi kepuasan memahami, mengetahui dan menemukan.²⁵

Learning to know adalah suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati dan akhirnya dapat merasakan serta

²⁴ Fakhruddin, *Menjadi Guru Fasilitator*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), h. 49-61.

²⁵ Jaques Delors et al, 1992, *Learning: The Treasure Within: UNESCO Publishing Report to UNESCO of International Commission on Educational for the Twenty-first Century*. Dapat ditelusuri di <http://unesdoc.unesco.org/images/pdf> (akses 12 Mei 2012).

dapat menerapkan cara memperoleh pengetahuan, suatu proses yang memungkinkan tertanamnya sikap ilmiah yaitu sikap ingin tahu dan selanjutnya menimbulkan rasa mampu untuk selalu mencari jawaban atas masalah yang dihadapi secara ilmiah.²⁶

Learning to know dilakukan dengan cara memadukan penguasaan terhadap suatu pengetahuan umum yang cukup luas dengan kesempatan untuk bekerja secara mendalam pada sejumlah kecil mata pelajaran.²⁷ Dan *learning to know* ini mengandung prinsip berikut:

- 1) Diarahkan untuk mampu mengembangkan ilmu dan terobosan teknologi dan merespon sumber informasi baru
- 2) Memanfaatkan berbagai sumber pembelajaran
- 3) *Network society*
- 4) *Learning to learn* dan *life long education*.²⁸

b. ***Learning to do* (Belajar Untuk Melakukan)**

Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu. Dalam pilar ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk membuat peserta didik bukan hanya mengetahui, mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi lebih kepada dapat melakukan, terampil berbuat atau mengerjakan kegiatan tertentu (sesuatu) sehingga menghasilkan

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), h. 325.

²⁷ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT Rajagrafindo Persada, 1998), h. 518.

²⁸ Moh. Shofan, *The Realistic Education*, (Jogjakarta: Ircisod, 2007), h. 195-196.

peserta didik akan terus belajar bagaimana memperbaiki dan menumbuhkembangkan kerja, juga bagaimana mengembangkan teori atau konsep intelektualitasnya.³⁰

Belajar berbuat, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk tidak hanya memperoleh keterampilan kerja, tetapi juga memperoleh kompetensi untuk menghadapi pelbagai situasi serta kemampuan bekerja dalam tim, berkomunikasi, serta menangani dan menyelesaikan masalah dan perselisihan.³¹ Termasuk didalam pengertian ini adalah kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam bersosialisasi maupun bekerja di luar kurikulum seperti magang kerja, aktivitas pengabdian masyarakat, berorganisasi serta mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah dalam konteks lokal maupun nasional, ataupun dikaitkan dengan program belajar seperti praktek kerja lapangan, kuliah kerja nyata atau melakukan penelitian bersama.

Learning to do yaitu proses pembelajaran dengan penekanan agar peserta didik menghayati proses belajar dengan melakukan sesuatu yang bermakna “*Active Learning*”. Peserta didik memperoleh kesempatan belajar dan berlatih untuk dapat menguasai dan memiliki standar kompetensi dasar yang dipersyaratkan dalam dirinya. Proses pembelajaran yang dilakukan menggali dan menemukan informasi (*information searching and exploring*), mengolah dan informasi dan mengambil keputusan (*information processing*

³⁰ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 12.

³¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan.*, h. 518- 519.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.³⁴

Selain itu, sekolah juga berperan penting dalam menyadarkan peserta didik bahwa berbuat sesuatu begitu penting. Oleh karena itulah peserta didik mesti terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tujuannya adalah agar peserta didik terbiasa bertanggung jawab, sehingga pada akhirnya, peserta didik terlatih untuk memecahkan masalah. Jika manusia sudah mampu mandiri dalam mengatasi setiap berbagai masalah serta mengetahui apa yang patut dan layak dikerjakannya atas sebuah kondisi yang dihadapinya, maka selanjutnya manusia harus berbuat sesuai kapasitasnya.

c. *Learning to be* (Belajar untuk menjadi diri sendiri/mengembangkan diri)

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang menjadi dirinya sendiri. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.³⁵

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 138.

³⁵ <http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/teori-belajar-menurut-piaget-bruner-dan-vygotsky/>, (akses 04 mei 2012).

Dalam pilar ketiga ini, belajar dimaknai sebagai upaya untuk menjadikan peserta didik sebagai dirinya sendiri. Belajar dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan minat dan bakatnya atau tipe-tipe kecerdasannya (*types of intelligence*).

Konsep *learning to be*, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus “berevolusi”, mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain. Menguak kekayaan tak ternilai dalam diri.³⁶

Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*).³⁷ Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Belajar menjadi seseorang, mengembangkan kepribadian dan kemampuan untuk bertindak secara mandiri, kritis, penuh pertimbangan serta bertanggung jawab. Dalam hal ini pendidikan tak bisa mengabaikan satu aspek pun dari potensi seseorang seperti ingatan, akal sehat,

³⁶ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>, (akses 14 Mei 2012).

³⁷ <http://atikatikaaziz.blogspot.com/2010/09/4-pilar-pendidikan-menurut-unesco.html>, (akses 09 Mei 2012).

dengan setiap aspek dari potensi pribadi yang berupa: mengingat, menalar, rasa estetis, kemampuan-kemampuan fisik, dan keterampilan-keterampilan berkomunikasi.⁴¹

Di samping itu, *learning to be* ini juga merupakan pelengkap dari *learning to know* dan *learning to do*. Robinson Crusoe berpendapat bahwa manusia itu hidup sendiri tanpa kerja sama atau saling tergantung dengan manusia lain. Manusia di era sekarang ini bisa hanyut ditelan masa jika tidak berpegang teguh pada jati dirinya. *Learning to be* akan menuntun peserta didik menjadi ilmuwan sehingga mampu menggali dan menentukan nilai kehidupannya sendiri dalam hidup bermasyarakat sebagai hasil belajarnya.⁴² Artinya siswa dapat menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan produk dan proses pendidikan, yang ditunjukkan dengan sikap senang belajar, bekerja keras, ulet, sabar, disiplin, jujur, serta mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan rasa percaya diri. Aspek-aspek *learning to know* dan *learning to do* mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

Pilar ketiga yang dicanangkan UNESCO ini, yaitu pengembangan diri secara maksimal (*learning to be*) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi

⁴¹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan.*, h. 518- 519.

⁴² Wiji Suwarno, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*, (Salatiga: Ar- Ruzz, 2006), h. 77- 78.

d. *Learning to live together* (Belajar untuk menjalani kehidupan bersama)

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.⁴⁶

Pilar keempat ini memaknai belajar sebagai upaya agar peserta didik dapat hidup bersama dengan sesamanya secara damai. Dikaitkan dengan tipe-tipe kecerdasan, maka pilar keempat ini berupaya untuk menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan sosial (*social intelligence*).

Jenis belajar ini sebagai bentuk terakhir dari pilar pendidikan rekomendasi UNESCO yang mendidik sekaligus mengarahkan peserta didik agar dapat hidup bersama (sosial) di tengah pluralisme. di tengah aruh globalisasi mementingkan ego seperti hal lumrah sehingga akan tercipta individualistic dan hal ini tidak sehat bila terus berkembang. Oleh karena itu jenis belajar ini sangat penting agar peserta didik nanti akhirnya menjadi manusia sosial yang tidak hanya tahu, bermanfaat, berkarater tapi juga bersosial.⁴⁷

Learning to live together merupakan kelanjutan yang tidak dapat dielakkan dari *learning to know*, *learning to do* dan *learning to be*. *Learning*

⁴⁶ <http://sulipan.wordpress.com/2011/05/16/teori-belajar-menurut-piaget-bruner-dan-vygotsky/>, (akses 04 mei 2012).

⁴⁷ <http://library.walisongo.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptiain-gdl-khijronmah-4076>

to live together ini menuntun seseorang untuk hidup bermasyarakat dan menjadi *educated person* yang bermanfaat baik bagi diri dan masyarakatnya, maupun bagi seluruh umat manusia sebagai amalan agamanya.⁴⁸

Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*). Salah satu fungsi sekolah adalah tempat bersosialisasi, artinya mempersiapkan siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Situasi bermasyarakat hendaknya dikondisikan di lingkungan sekolah. Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima, perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan terjadinya "*learning to live together*".

Belajar hidup bersama, mengembangkan pengertian atas diri orang lain dengan cara mengenali diri sendiri serta menghargai kesalingtergantungan, melaksanakan proyek bersama dan belajar mengatasi konflik dalam semangat menghargai nilai-nilai kejamakan (pluralitas), saling mengerti dan perdamaian.⁴⁹ Kesempatan untuk menjalin hubungan antara pendidik dan peserta didik, dorongan dan penyediaan waktu yang cukup untuk

⁴⁸ Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), h. 126.

⁴⁹ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan.*, h. 519.

memberi kesempatan bekerjasama dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya, olahraga, serta keterlibatan dalam organisasi sosial maupun profesi diluar sekolah.

To live together yakni pendidikan mesti merangsang *soft skill* peserta didik sehingga kelak mereka mampu hidup bersama dengan orang lain, mampu bekerja sama dengan orang lain. Bahkan mereka terlatih untuk peka akan suka-duka orang lain. Kemampuan dan perbuatan akan berarti jika dapat dirasakan semua orang, sehingga apa yang kita miliki, ketahui dan pelajari bukan untuk kita saja tetapi selayaknya berguna bagi manusia lainnya.

Learning to live together yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menghayati hubungan antar manusia secara intensif dan terus menerus untuk menghindarkan pertentangan ras/etnis, agama, suku, keyakinan politik, dan kepentingan ekonomi. Peningkatan pendidikan nilai kemanusiaan, moral, dan agama yang melandasi hubungan antar manusia.

Pendekatan pembelajaran tidak semata-mata bersifat hafalan melainkan dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan terintegrasikannya nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadian dan perilaku selama proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan pendekatan *kooperatif-integrated*. Pembelajaran mempunyai jangkauan tidak hanya membantu peserta didik belajar isi akademik dan ketrampilan semata, namun juga melatih peserta didik dalam

meraih tujuan-tujuan hubungan sosial dan kemanusiaan. Model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas yang bersifat kontekstual, struktur tujuan, dan struktur penghargaan (*reward*).

Untuk mewujudkan makna pendidikan dan pondasi pembelajaran tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif. Keefektifan proses pembelajaran merupakan pencerminan dalam mencapai tujuan pembelajaran tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keefektifan proses pembelajaran berkenaan dengan jalan, upaya, teknik dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, tepat dan cepat.⁵⁰

Sekolah tidak hanya berkewajiban untuk memelihara nilai-nilai masyarakat, namun juga harus memberikan keaktifan kepada peserta didik dan secara kritis dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dan harus mengadakan usaha pemecahan masalah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran antara lain kemampuan guru dalam menggunakan strategi. Penerapan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh faktor tujuan, peserta didik, situasi, fasilitas dan pembelajaran itu sendiri. Dengan menerapkan metode yang tepat, proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif sehingga hasil pembelajaran akan lebih baik dan mantap. Salah satu strategi pembelajaran yang

⁵⁰ Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), h. 52.

dapat bersosialisasi dan berkomunikasi dalam proses pendidikan, melalui bekerja atau belajar bersama atau dalam kelas, saling menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat yang berbeda, belajar mengemukakan pendapat dan atau bersedia *sharing ideas* dengan orang lain dalam kegiatan pembelajaran atau bidang lainnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa *learning to know*, ini berarti pendidikan berorientasi pada pengetahuan logis dan rasional sehingga peserta didik berani menyatakan pendapat dan bersikap kritis serta memiliki semangat membaca yang tinggi. *Learning to do*, aspek yang ingin dicapai dalam visi ini adalah keterampilan seorang anak didik dalam menyelesaikan problem keseharian. Dengan kata lain pendidikan diarahkan pada *how to solve the problem*. *Learning to live together*, disini pendidikan diarahkan pada pembentukan seorang anak didik yang berkesadaran bahwa kita hidup dalam sebuah dunia global bersama banyak manusia dari berbagai bahasa dengan latar belakang etnik, agama, dan budaya. Pendidikan akan nilai-nilai semisal perdamaian, penghormatan HAM, pelestarian lingkungan hidup, dan toleransi, menjadi aspek utama yang mesti menginternal dalam kesadaran *learner*. Dan *learning to be*, mengembangkan kepribadian seseorang agar mampu untuk berbuat dengan otoritas yang lebih besar dengan penilaian dan tanggungjawab pribadi. Dengan demikian, pendidikan tidak harus mengabaikan aspek apa pun dari potensi seseorang seperti aspek ingatan, logika, estetika, kemampuan fisik dan keterampilan berkomunikasi.

Dari keempat visi pendidikan tersebut akan diperoleh kata kunci berupa *learning how to learn* (belajar bagaimana belajar).⁵³ Sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada nilai akademik yang bersifat pemenuhan aspek kognitif saja, melainkan juga berorientasi pada bagaimana seorang anak didik bisa belajar dari lingkungan, dari pengalaman dan kehebatan dari orang lain, dari kekayaan dan luasnya hamparan alam, sehingga mereka bisa mengembangkan sikap-sikap kreatif dan daya berpikir imajinatif.

Dengan mengacu pada *learning how to learn*, maka endingnya akan melahirkan apa yang disebut dengan *skill learning* (keterampilan belajar).

Skill learning yang pertumbuhannya memerlukan prasyarat tersebut searah dengan konsep “menjadi manusia pembelajar” yang ditulis oleh Harefa, bahwa manusia hidup untuk belajar *learning how to be* bukan belajar untuk hidup *learning how to do*. Hidup untuk belajar searah dengan keterampilan belajar, dan belajar untuk hidup dan dengan belajar terampil. Hidup untuk belajar hidup berarti mengeluarkan segenap potensi dirinya untuk membuat dirinya nyata bagi sesamanya. Belajar untuk hidup berarti usaha untuk mendapatkan pekerjaan. Hidup untuk belajar lebih esensial, karena belajar bukan hanya pelatihan tetapi proses untuk menjadi diri sendiri.

⁵³ Dwi Nugroho Hidayanto, *Belajar Keterampilan Berbasis Keterampilan Belajar (Learning Skill Based Skill Learning)*. Dapat di telusuri di http://www.depdiknas.go.id/jurnal/37/beljar_3.gif, (akses 10 Mei).

prasyarat bagi kemampuan yang lebih tinggi. Kemampuan tertinggi dan terakhir merupakan akumulasi dari kemampuan-kemampuan dibawahnya. Maksudnya adalah bahwa belajar untuk tahu merupakan basis bagi belajar untuk dapat melakukan, belajar untuk dapat melakukan merupakan basis bagi belajar untuk mandiri, belajar mandiri merupakan basis bagi belajar untuk hidup bekerjasama, tahu, dapat, mandiri, dan kemampuan bekerjasama merupakan prasyarat bagi individu untuk meningkatkan kualitas kehidupannya.

Hubungan antar pilar tersebut dapat dijelaskan bahwa, tidak semua siswa yang tahu bisa melakukan dalam arti memiliki keterampilan, tetapi yang dapat melakukan pasti mengetahui sebagai dasar teoritik. Tidak semua yang melakukan, dapat memiliki kemandirian. Karena untuk menjadi mandiri memerlukan syarat-syarat lain, tetapi yang memiliki kemandirian pasti memiliki keterampilan sebagai basisnya, dan pengetahuan.

Agar tujuan-tujuan dari keempat pilar pendidikan di atas tercapai, pendidikan harus diwujudkan sebagai pengajaran, pembimbingan dan pelatihan (*teaching, guiding and training*); mengajar untuk memberikan pengetahuan, membimbing untuk menanamkan sikap dan melatih untuk meningkatkan ketrampilan.

B. Tinjauan Tentang Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam.⁵⁵ Mata pelajaran Fiqih ini merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi prioritas, dimana pada mata pelajaran ini, peserta didik dibekali dengan pengetahuan agama Islam yang diharapkan dengan bekal pengetahuan tersebut, peserta didik terdorong untuk mengamalkan dalam kehidupannya sehingga dapat menjadi manusia yang beriman, dan berakhlak mulia dalam kesehariannya.

Pengertian Fiqih secara etimologis berarti mengetahui sesuatu secara mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Dalam pengertian tersebut dipertegas dalam Al-Qur'an surat At- Taubah: 122 yang berbunyi:

قُلُوبًا نَّفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ ...

Artinya: “....tetapi alangkah baiknya keluar dari tiap-tiap golongan itu, diantara mereka satu kelompok supaya mereka memperdalam pengertian tentang agama....” (Q.S. At-Taubah: 122).

⁵⁵<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/213738-pengertian-mata-pelajaran-fiqih>, (akses 25Mei 2012).

Ayat di atas menerangkan tentang pengertian Fiqih yang ditunjukkan pada lafadz “**لِيَتَفَقَّهُوْهُ**” yang artinya memperdalam. Selain itu ada beberapa definisi Fiqih yang dikemukakan ulama Fiqih sesuai dengan perkembangan arti Fiqih itu sendiri. Misalnya, Imam Abu Hanifah mendefinisikan Fiqih sebagai pengetahuan seseorang tentang hak dan kewajibannya. Definisi ini meliputi semua aspek kehidupan, yaitu aqidah, syariat dan akhlak. Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan pembedangan ilmu yang semakin tegas, ulama ushul Fiqih mendefinisikan Fiqih sebagai ilmu tentang hukum syara’ yang bersifat praktis yang diperoleh melalui dalil yang terperinci. Definisi tersebut dikemukakan oleh Imam al-Amidi, dan merupakan definisi Fiqih yang populer hingga sekarang. Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim, M.A mendefinisikan Fiqih sebagai suatu ilmu yang mengkaji hukum syara’ yaitu firman Allah SWT yang berkaitan dengan aktivitas mukallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah, makruh, mubah atau ketetapan seperti syarat dan mani’ yang kesemuanya itu digali dari dalil-dalil yang berupa al-Qur’an dan Hadist serta melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma’, qiyas, dan lain-lain. Selanjutnya pengertian Fiqih sebagai kurikulum merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada

siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di sekitarnya yang bersifat amaliyah berdasarkan hukum-hukum Islam.⁵⁶

Fiqh dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama.⁵⁷ Kajian dalam Fiqh meliputi masalah *Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *ahwal al-sakhsiyah* (keluarga), mu'amalah (masyarakat) dan siyasah (negara).

Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby melihat Fiqh merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada.⁵⁸ Dalam perkembangan selanjutnya Fiqh mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Dalam pengertian Fiqh tersebut, maka dalam konteks pembelajaran Fiqh di sekolah adalah salah satu bagian pelajaran pokok yang termasuk dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diberikan pada siswa-siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Madrasah Aliyah (MA).

Mata Pelajaran Fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan

⁵⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2137383-pengertian-mata-pelajaran-fiqih/>, (akses 25 Mei 2012).

⁵⁷ M. Kholidul Adib, *Fiqh Progresif: membangun Nalar Fiqh Bervisi Kemanusiaan*, dalam *Jurnal Justisia*, Edisi 24 XI 2003), h. 4.

⁵⁸ Sumanto al-Qurtuby, *K.H MA. Sahal Mahfudh; Era baru Fiqh Indonesia*, (Yogyakarta: Cermin, 1999), h. 134.

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah Swt. sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Fiqih Islam
- f. Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁹

3. Ruang Lingkup Kajian Mata Pelajaran Fiqih

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara

⁵⁹ <http://www.canboyz.co.cc/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih.html>, (akses 07 Mei 2012).

pengelolanya, hikmah qurban dan aqiqah, pengurusan janazah, tentang wakalah dan ketentuan siyasah syar'iyah, hukum taklifi, dasar-dasar istinbath, kaidah-kaidah ushul fiqh dan penerapannya.⁶⁰

4. Pembelajaran Fiqih di MA

Mata Pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran yang Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Fiqih yang baik menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Fiqih maupun ushul Fiqih.⁶¹

C. Tinjauan Tentang Implementasi Pendekatan Empat Pilar Pendidikan UNESCO Pada Pembelajaran Fiqih

Implementasi pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu tindakan yang berpengaruh dalam dunia pendidikan. Dalam pengertian dan macam-macam empat pilar tersebut mutlak diterapkan dalam proses belajar mengajar. Penerapan empat pilar tersebut sudah barang tentu akan berdampak pada pembelajaran yang aktif, kreatif dan efektif dan menyenangkan. Konsep

⁶⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, h. 89.

⁶¹ *Ibid.*, h. 84.

pembelajaran efektif tersebut bermuara pada empat pilar pendidikan, yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.

Penerapan empat pilar pendidikan menuntut kemampuan profesional guru pada umumnya, termasuk guru PAI (mata pelajaran Fiqih). Disini guru Fiqih harus bisa menerapkan atau mengimplementasikan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO ke dalam mata pelajaran Fiqih.

1. *Learning to know*

Learning to know menyiratkan makna bahwa pendidik harus mampu berperan sebagai informator, organisator, motivator, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator bagi peserta didiknya, sehingga peserta didik perlu diberi motivasi agar timbul kebutuhan terhadap informasi, keterampilan hidup dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.⁶²

Belajar mengetahui pada perolehan, penguasaan dan pemanfaatan informasi. Dalam era globalisasi saat ini terdapat ledakan informasi dan pengetahuan yang sangat signifikan. Hal ini bukan saja disebabkan karena adanya perkembangan yang cepat dalam bidang ilmu tetapi juga karena perkembangan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang elektronika, yang mana kemajuan elektronika ini memungkinkan sejumlah

⁶²http://insurireog.blogspot.com/2010/01/paradigma-4-pilar-pendidikan_05.html, (akses 20 Mei 2012).

sholat jenazah, sholat gaib, sholat dhuha, sholat tahajjud dan sholat sunah-sunah lainnya, guru Fiqih juga harus memberikan cara prakteknya yang dilakukan dengan para peserta didik sehingga peserta didik benar-benar dapat melakukan sholat-sholat tersebut sesuai dengan materi Fiqih yang telah disampaikan oleh pendidik.

3. *Learning to be* (Belajar Untuk Membentuk Jati Diri)

Learning to be erat kaitannya dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya, misal bagi siswa agresif, akan menemukan jati dirinya bila diberi kesempatan yang cukup luas untuk berkreasi. Dan sebaliknya bagi siswa yang pasif, peran guru sebagai kompas penunjuk arah sekaligus menjadi fasilitator sangat diperlukan untuk menumbuh kembangkan potensi diri siswa secara utuh dan maksimal.

Konsep *learning to be*, perlu dihayati oleh praktisi pendidikan untuk melatih siswa agar mampu memiliki rasa percaya diri (*self confidence*) yang tinggi. Kepercayaan merupakan modal utama bagi siswa untuk hidup dalam masyarakat. Pengembangan dan pemenuhan manusia seutuhnya yang terus “berevolusi”, mulai dengan pemahaman diri sendiri, kemudian memahami dan berhubungan dengan orang lain, yang pada akhirnya dapat mengukir kekayaan tak ternilai dalam diri peserta didik tersebut. Tantangan kehidupan yang berkembang cepat dan sangat kompleks, menuntut pengembangan manusia secara utuh. Manusia yang seluruh aspek kepribadiannya berkembang secara optimal dan seimbang, baik aspek intelektual, emosi,

sosial, fisik, maupun moral. Untuk mencapai sasaran demikian individu dituntut banyak belajar mengembangkan seluruh aspek kepribadiannya.⁶⁵

Disini guru Fiqih harus mampu berperan sebagai informator dan fasilitator untuk memberikan penjelasan betapa pentingnya sholat, karena diwaktu sholat orang akan bisa dekat dengan Tuhan yang membuat orang jadi bersih hatinya, dengan sholat bisa membuat orang mengendalikan nafsu, dengan sholat orang akan mengerti disiplin waktu, sehingga dengan sendirinya akan membentuk karakter kepribadian yang baik bagi yang menjalankan sholat.

4. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bersama)

Konsep *learning to live together* merupakan tanggapan nyata terhadap arus individualisme yang semakin menggejala dewasa ini. Fenomena ini bertalian erat dengan sikap egoisme yang mengarah pada chauvinisme pada peserta didik sehingga mempereratkan rasa kebersamaan dan harga-menghargai, hormat-menghormati, memahami dan bekerja dengan orang lain.⁶⁶

Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima perlu dikembangkan. Kondisi seperti inilah yang memungkinkan tumbuhnya sikap saling pengertian antar ras, suku, budaya dan agama. Disini guru Fiqih dapat menjelaskan kepada anak didik betapa pentingnya

⁶⁵ [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com](http://akhmadsudrajat.wordpress.com)

⁶⁶ <http://insurireog.blogspot.com>

mensholati jenazah terutama tetangga karena dapat memupuk kebersamaan serta menjalin silaturahmi dan terwujudnya kerukunan. Yang pada akhirnya anak didik memahami, mampu, dan mengamalkan betapa pentingnya hidup bersama dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Tentang Faktor- Faktor Pendukung dan Penghambat Pendekatan Empat Pilar Pendidikan UNESCO Pada Mata Pelajaran Fiqih

Faktor penunjang atau pendukung pelaksanaan pendekatan empat pilar pendidikan UNESCO yaitu:

1. Peran pendidik

Pendidik sangat berperan sekali mensukseskan pengajaran kepada siswa, terutama dalam hubungan antara pendidikan atau guru dengan siswanya.⁶⁷ Guru dalam empat pilar pendidikan diuntut sebagai mitra dialog, sebagai patner, berjuang bersama anak-anak didiknya untuk memecahkan masalah. Hubungan relasi seperti ini akan berdampak kepada keharmonisan hubungan antara guru dan siswa. Siswa akan terbuka menghadapi setiap masalah dan guru merasa berkewajiban untuk memecahkan masalah siswanya. Pendidikan juga perlu memperhatikan kompetensi siswa karena setiap siswa memiliki kompetensi yang berbeda-beda terlebih sebagaimana dijelaskan Bobbi de Porter, setiap orang memiliki ciri khas dalam belajarnya, ada yang tipe visual dengan belajarnya yang menyukai dan mudah menyerap

⁶⁷Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,1989), h. 213.

menyelesaikan pekerjaan rumah, ketiga mendiskusikan masalah-masalah sekolah dengan anak.⁷⁰

Ibu yang merupakan bagian dari keluarga yang paling dekat dengan anak akan sangat membantu keberhasilan/suasana senang dalam belajar. Karena dengan perhatian dan kasih sayangnya seorang anak akan memiliki motivasi dalam belajar, begitulah dengan ayah meskipun sang ayah sangat jarang berdekatan dengan anak, dengan perhatian terhadap pendidikan akan sangat membantu dalam memberi motivasi anak.

Cara pendidik anak dalam keluarga sangat berpengaruh dalam diri anak apabila pendidikan keluarga atau menganggap anak tidak bisa apa-apa maka yang terjadi adalah anak akan menjadi orang yang selalu minder, kurang percaya diri. Sebaliknya apabila anak didik dengan memupuk kepercayaan dari maka ia akan tumbuh dengan percaya diri. Maka dengan dukungan penuh dari keluarga akan sangat dalam membantu terciptanya lingkungan yang kondusif dan menyenangkan.

4. Media pendidik

Sekolah sebagai arena belajar lagi siswa sudah selayaknya apabila di lengkapi dengan bermacam-macam media belajar dan alat peraga yang dapat membantu siswa dalam belajar, demikian pula seorang guru dalam mengajar disebuah sekolah harus dianggap sebagai yang paling penting dengan adanya

⁷⁰ Depag, *Pembelajaran yang efektif: faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa*, (Jakarta: 2002), h. 46.

Pembuatan alat peraga/lebih dikenal sebagai media belajar bisa menggunakan bahan-bahan dari barang-barang bekas yang tidak perlu menggunakan barang-barang mahal. Bahan baku untuk membuat alat peraga banyak tersedia dilingkungan sekolah, apabila bagi siswa yang berada di pedesaan yang sumber alamnya bisa dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan alat peraga dan media belajar.

5. Lingkungan pendidikan

Iklim belajar yang kondusif dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar. Dalam hal ini, sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, suasana tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari, dan bina suasana dalam pembelajaran. Terkait dengan pembelajaran Fiqih, tata ruang khusus sarana pendukung dalam penerapan pembelajaran Fiqih dan ditata sedemikian rupa sehingga siswa mampu menerima pelajaran, menerapkan ajaran-ajaran dalam Fiqih dengan benar. Sebab misalnya ketika siswa melakukan shalat namun suasana tidak mendukung maka siswa tidak bisa khusu' bahkan tak mampu untuk melakukan praktek-praktek ibadah dengan benar.

6. Sarana dan prasarana yang memadai

Seperti laboratorium, perpustakaan, masjid, multimedia, dan beberapa perlengkapan sekolah lain yang dapat dijadikan dan menunjang sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan

kegiatan belajar sekolah yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar.

Dalam hal ini, fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan adalah labolatorium, pusat sumber belajar, perpustakaan, dan tenaga pengelola, fasilitas dan sumber belajar tersebut perlu didayagunakan seoptimal mungkin, dipelihara dan disimpan dengan sebaik-baiknya.

Terkait dengan pembelajaran Fiqih di mana sumber belajar yang perlu dikembangkan misalnya musholla, al-Qur'an, tempat wudlu dan sebagainya, perlu diadakan sebuah alat pendukung yang sangat urgen. Karena dengan prasarana tersebut siswa mampu mempraktekkan pelajaran Fiqih dengan benar, misalnya praktek wudlu, shalat, haji dan lain- lain sebagainya.

Dari uraian di atas dapat menjadi pendukung untuk mencapai tujuan yang diinginkan apabila faktor-faktor tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Namun, sebaliknya akan menjadi penghambat suatu tujuan belajar apabila faktor tersebut di atas tidak dilaksanakan dengan baik dan terarah.